



Terbit online pada laman web jurnal : [jkaa.bunghatta.ac.id](http://jkaa.bunghatta.ac.id)

**JURNAL KAJIAN AKUNTANSI DAN AUDITING**

| ISSN (print) : 1907-2473 | E-ISSN 2721-8457 |



## **PENGARUH KOMPETISI, CORPORATE GOVERNANCE, TERHADAP RISK DISCLOSURE (STUDI KASUS PADA BANK BUMN)**

**Elsa Meirina, Mike Kusuma Dewi**  
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi KBP, Padang

### **Informasi Artikel**

Diterima : 11 April 2021  
Review Akhir : 28 April 2021  
Diterbitkan online : April 2021

### **Kata Kunci**

*Competition, Corporate Governance,  
Risk Disclosure*

### **Korespondensi**

*E-mail: miekusumadewi@akbpstie.ac.id*

### **Abstract:**

*This research is a quantitative research in which the problem solving model and analysis is carried out by examining the influence between the independent variables. Thus the purpose of this study is to see how the influence of business competition in the banking world along with Good Corporate Governance on Risk Disclosure at state-owned banks. This research was conducted on 4 research objects of state-owned banks in Indonesia which were analyzed using data processing tools, namely SPSS ver.23. The research was conducted from 2012 to 2019. The results of the above research can be concluded that the independent variable (H1) has a significant effect on risk disclosure. Meanwhile, other independent variables, namely the size of the board of commissioners (H2) and the composition of the independent board of commissioners (H3), have no significant effect on risk disclosure*

**Abstrak:** Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dimana model dan analisis pemecahan masalah dilakukan dengan melihat pengaruh antar variabel bebas. Maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana pengaruh persaingan usaha di dunia perbankan beserta Good Corporate Governance terhadap Pengungkapan Risiko pada bank-bank BUMN. Penelitian ini dilakukan pada 4 objek penelitian bank-bank BUMN di Indonesia yang dianalisis menggunakan alat pengolah data yaitu SPSS ver.23. Penelitian dilakukan dari tahun 2012 hingga 2019. Hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa variabel independen (H1) berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan risiko. Sedangkan variabel independen lainnya yaitu ukuran dewan komisaris (H2) dan komposisi dewan komisaris independen (H3) tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan risiko.

**Kata Kunci:** Persaingan, *Good Corporate Governance*, Pengungkapan Risiko

## PENDAHULUAN

Dalam dunia bisnis tentunya akan selalu di hadapkan pada berbagai resiko. Begitupun dengan dunia perbankan. Resiko yang dialami oleh sektor bisnis perbankan sebagai bentuk dari berbagai keputusan yang dilakukan dalam berbagai bidang seperti penyaluran kredit, penerbitan kartu kredit, valuta asing, inkaso dan berbagai bentuk keputusan financial lainnya. Pengungkapan (*Disclosure*) adalah sebagai suatu penyediaan suatu informasi akan dibutuhkan oleh investor untuk mengoperasikan suatu bisnis secara optimal pada pasar modal yang efisien (Zuhroh dan Pande dalam Indriyani, F. L., 2014).

Dengan berkembangnya dunia semakin pesat dan modern, perkembangan dan perubahan teknologi dalam transaksi bisnis seperti hedging dan derivative menyebabkan makin tingginya tantangan yang dihadapi perusahaan dalam mengelola risiko yang harus dihadapinya. Dampak dari resiko yang di hadapi tersebut, manejer atau kelola perusahaan harus menerapkan sistem manajemen risiko secara formal dan terstruktur merupakan dianggap sebagai keharusan bagi sebuah perusahaan. Dimana risiko tersebut harus dilaksanakan dengan sangat efektif, maka dalam sistem tersebut akan dapat menjadi satu kekuatan untuk pelaksanaan *good corporate governance* (Agustina,2014)

Dalam pengungkapan dapat memberikan suatu implikasi dimana keterbukaan dapat memberikan basis kepercayaan kepada masyarakat umum terhadap manajemen di dalam suatu sistem korporasi. Pengungkapan juga dapat mewujudkan *GCG* untuk menjaga kelangsungan hidup perusahaan terutama dalam tatakelola perusahaan. *GCG* dilakukan dengan suatu kontrol yang akan didasarkan pada asas *transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independent* serta mewujudkan kewajaran dan kesetaraan (Choi dan Meek dalam Mubarok, M., dan Abdul Rohman, 2014)

Melalui Surat Edaran dari Otoritas Jasa Keuangan (SEOJK) No. 14/SEOJK.03/2015 tanggal 25 Mei 2015 tentang Penerapan Manajemen Risiko Terintegrasi bagi Konglomerasi Keuangan, mengingat Bank adalah bagian dari sektor jasa keuangan yang memiliki beberapa perusahaan anak yang tergabung dalam suatu konglomerasi keuangan, serta secara internasional berpedoman pada dokumen dari *Basel Committee on Banking Supervision* (BCBS). Pada penelitian ini, objek penelitian yang menjadi penelitian penulis adalah Bank Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Perusahaan (Persero) merupakan perusahaan milik negara salah satunya yang bergerak dibidang perbankan, sesuai dengan ketentuan dan peraturan undang-undang yang berlaku. Badan usaha milik negara memiliki 4 perusahaan perbankan di indonesia, yaitu PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk disebut "Bank BNI", PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk, PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk atau disebut dengan "Bank BTN", dan yang terakhir adalah PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk atau disebut dengan "Bank BRI".

Peraturan terkait dengan pengungkapan risiko yaitu yang dikeluarkan oleh Ketua Bapepam dan Lembaga Keuangan Nomor: Kep-134/BL/2006 mengenai Kewajiban Penyampaian bahwa Laporan Tahunan bagi Emiten/perusahaan dan/atau Perusahaan yang bergerak go-Publik harus menyajikan pengungkapan terkait risiko-risiko yang akan dihadapi perusahaan serta semua informasi dan upaya yang telah dilakukan untuk mengelola risiko tersebut, misalnya: risiko yang disebabkan oleh fluktuasi kurs atau suku bunga, persaingan usaha, pasokan bahan baku, ketentuan negara lain atau peraturan internasional, dan kebijakan pemerintah. Peraturan lain tentang pengungkapan risiko adalah peraturan yang dikeluarkan oleh Menteri Negara BUMN Nomor: Kep-117/M-MBU/2002. Dalam pasal 28 ayat 2 (h) disebutkan bahwa perusahaan BUMN harus mengambil inisiatif untuk mengungkapkan tidak hanya masalah yang disyaratkan oleh peraturan perundang-undangan namun juga hal yang penting untuk pengambilan keputusan oleh pemodal, pemegang saham/pemilik modal, kreditur, dan stakeholders, salah satunya faktor risiko material yang dapat diantisipasi, termasuk penilaian manajemen atas iklim berusaha dan faktor risiko ( Wardhana, A. A., dan Nur Cahyonowati, 2013).

Di Samping itu, kompetisi /persaingan bisnis dalam dunia perbankan merupakan sebuah kompetisi antara para penjual yang sama-sama berusaha ingin mendapat keuntungan, pangsa pasar, serta jumlah penjualan yang tinggi. Persaingan bisnis ini sudah menjadi sesuatu yang wajib dalam berbisnis pelaku bisnis. Persaingan bisnis menjadi salah satu risiko besar yang harus dihadapi para pelaku bisnis. Bagaimana tidak, minat untuk menjalankan bisnis saat ini sangat besar bahkan banyak sekali yang menjalankan bisnis di bidang yang sama. Tentu hal tersebut tidak dapat dipungkiri dan dicegah oleh mereka yang telah menjalankan bisnis, karena kreativitas dan inovasi juga terus berkembang. Persaingan bisnis selain terjadi karena adanya seseorang yang menjalankan bisnis di bidang yang sama dengan lainnya juga dapat disebabkan karena beberapa hal. Seperti, ketidakmampuan pelaku bisnis sebelumnya untuk menciptakan produk atau jasa yang lebih memenuhi kebutuhan konsumen. Seorang pesaing dapat muncul karena ia menemukan celah untuk masuk, menciptakan produk atau jasa yang lebih unggul dari yang sudah ada sebelumnya dan tentunya lebih memenuhi kebutuhan konsumen. Mengingat dalam hal berbisnis saat ini konsumen memegang kekuasaan yang cukup tinggi sehingga banyak pelaku bisnis berlomba-lomba untuk tetap menarik perhatian konsumen agar tidak berpaling. Dari ke empat Bank BUMN yang akan diteliti, kesemuanya memiliki konsumen yang loyal. Beberapa bank tersebut berlomba-lomba untuk memberikan berbagai fasilitas yang sudah berteknologi tinggi yang di sediakan untuk nasabahnya yang tentunya akan memberikan kepuasan tersendiri dalam menyimpan dananya. Dapat dilihat dari persaingan ini, merupakan suatu resiko tantangan bagi perbankan milik BUMN untuk tetap bertahan dan menjaga kepercayaan nasabahnya. Menurut Wardhana, A. A., dan Nur Cahyonowati (2013) pada penelitiannya menunjukkan bahwa informasi yang diberikan pada investor mengenai resiko yang dimiliki perusahaan juga berguna untuk memberikan informasi dalam pengambilan keputusan.

## LITERATUR REVIEW DAN HIPOTESIS

### Pengaruh Kompetisi Terhadap *Risk Disclosure*

Menurut teori biaya kepemilikan, perusahaan dengan modal investasi yang lebih kecil enggan membuat suatu pengungkapan yang lebih luas tentang aktivitas mereka karena dapat menimbulkan biaya *competitive disadvantage*. Seperti penelitian Mokhtar dan Mellett dalam Agustina, C. H (2014), menjelaskan bahwa berdasarkan perspektif biaya kepemilikan, perusahaan kurang termotivasi untuk memberikan pengungkapan sukarela mengenai informasi-informasi yang digunakan oleh pesaing potensial untuk memperkuat daya saing mereka, dimana dalam pengungkapan pada perusahaan pesaing dapat memanfaatkan

informasi untuk membuat keputusan dalam memasuki dunia pasar. Demikian pula penelitian Mokhtar dan Mellett dalam Agustina, C. H (2014), menunjukkan bahwa perusahaan yang beroperasi dengan hambatan masuk yang tinggi cenderung mengungkapkan informasi lebih luas, karena pengungkapan tersebut tidak akan dapat digunakan oleh pesaing potensial. Penelitian Mokhtar dan Mellett dalam Agustina, C. H (2014), menunjukkan jika suatu perusahaan dilindungi untuk hambatan masuk didalam suatu pasar lebih tinggi, maka untuk memberikan informasi yang sensitif secara komersial seperti pengungkapan terkait risiko. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa jika suatu perusahaan memiliki kekayaan yang lebih besar, maka tidak takut dengan pesaing potensial dan atau berdaya saing cukup tinggi. Dari uraian yang dikemukakan di atas, maka hipotesis yang dapat dibuat adalah sebagai berikut,

**H<sub>1</sub>:** Kompetisi berpengaruh signifikan terhadap *Risk Disclosure*.

### **Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap *Risk Disclosure***

Susunan dewan yang lebih besar akan lebih kuat untuk pengelola suatu perusahaan, karena dapat membuat koordinasi, komunikasi dan terdapat untuk mengambil keputusan yang lebih praktis dibandingkan susunan dewan kecil (Linda dalam Agustina, C. H., 2014). Ukuran dewan komisaris yang lebih sedikit terdapat mengalami kekurangan keahlian suatu perusahaan besar dan akan mengakibatkan suatu biaya keagenan cukup tinggi, sehingga terdapat mempengaruhi kemampuan dewan komisaris dalam memenuhi tanggung jawab tatakelola perusahaan (Mokhtar dan Mellett dalam Agustina, C. H., 2014). Sedangkan jumlah dewan komisaris yang lebih besar diprediksi dapat memiliki insentif lebih dalam pengawasan suatu praktik terkait pada pengungkapan risiko agar dalam pengungkapan informasi tidak dapat disembunyikan (Mubarok. M., dan Abdul Rohman, 2013). Dengan uraian diatas, hipotesis dapat di ajukan adalah,

**H<sub>2</sub>:** Ukuran Dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap *Risk Disclosure*

### **Pengaruh Komposisi Dewan Komisaris Independen terhadap *Risk Disclosure***

Adanya tuntutan dari para pemegang saham kepada komisaris independen bahwa pengungkapan harus dilakukan secara luas. Salah satu tugas dari dewan komisaris independen adalah mengawasi dan mengontrol kegiatan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan sehingga dapat mengurangi biaya agensi yang ditimbulkan. Peran yang dimiliki oleh komisaris independen ini akan mempengaruhi pengungkapan, perusahaan dengan proporsi dewan komisaris independen yang lebih banyak biasanya pengungkapan informasinya lebih luas, dengan begitu hal ini juga dapat mengurangi biaya agensi (Indryani. F.L., 2014). Fungsi dewan komisaris dalam *Good corporate governance* yaitu untuk meyakinkan pihak manajemen dalam memenuhi dan melindungi kepentingan para pemegang saham (Elzhahar dan Hussiny dalam Agustina, C. H, 2014). Oleh karena itu, adanya komisaris dari luar yang tidak terafiliasi dengan perusahaan diharapkan dapat memberikan saran yang independen kepada seluruh anggota komisaris perusahaan. Perusahaan dengan tingkat independensi dewan yang tinggi akan cenderung mengungkapkan informasi untuk mengurangi biaya agensi (Oliviera, *et all* dalam Agustina, C. H, 2014). Menurut penjelasan di atas, maka hipotesis yang dapat diajukan adalah sebagai berikut,

**H<sub>3</sub>:** Komposisi dewan komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap *Risk Disclosure*

## METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang akan digunakan adalah jenis kuantitatif, dimana jenis penelitian kuantitatif ini merupakan penelitian yang melibatkan pengukuran tingkatan suatu ciri tertentu dan masalah yang dibawa oleh peneliti harus jelas. Penelitian kuantitatif lebih cenderung mengetahui pengaruh terhadap suatu faktor tersebut dan sangat cocok jenis penelitian yang didasarkan atas perhitungan atau angka-angka. Menurut Sugiyono (2012), metode penelitian kuantitatif merupakan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *positivisme*, di gunakan untuk meneliti pada populasi dan sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

### Populasi

Menurut Sugiyono (2012), populasi merupakan suatu objek atau wilayah generalisasi yang mempunyai suatu kualitas dan karekteristik tertentu yang di diterapkan oleh peneliti untuk mempelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Oleh karena itu, populasi bukan sekedar orang tetapi juga suatu obyek dan benda-benda alam lainnya. Populasi juga tidak tergantung dengan jumlah yang ada dalam obyek/subyek, tetapi tergantung dengan karekteristik/sifat dan atau pengukuran yang dimiliki pada subyek atau obyek. Dengan demikian, populasi yang akan di ambil pada penelitian kali ini adalah Bank Umum Badan Usaha Milik Negara yang terdiri empat Bank yaitu Bank BNI (Persero) Tbk, Bank BRI (Persero) Tbk, Bank BTN (Persero) Tbk, dan Bank Mandiri (Persero) Tbk.

### Sampel

Menurut Sugiyono (2012), sampel adalah suatu bagian dari semua jumlah dan karekteristik yang diperoleh oleh populasi. Untuk penentuan sampel dalam penelitian ini yaitu dengan teknik *total sampling*. Yang dimaksud dengan *Total sampling* adalah teknik pengambilan sampel dimana seluruh anggota populasi dijadikan sampel semua (Sugiyono, 2012). Alasan untuk pengambil total sampling adalah karena jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 32 data laporan keuangan tahunan yang telah terstruktur dari masing-masing empat bank tersebut pada periode 2012 s/d 2019 dan data di peroleh dari Website pada situs masing-masing perusahaan

**Tabel 1.** Variabel dan Pengukuran

Nama Variabel	Indikator	Pengukuran	Referensi
Pengungkapan Risiko (Variabel Y)	Kalimat, Paragraf dan halaman	Menghitung kalimat pengungkapan risiko	(Agustina, C. H., 2014)
Kompetisi (Varibel X1)	Jumlah Investasi Modal	Total Aset Tetap	(Agustina, C. H., 2014)
Ukuran Dewan Komisaris (Variabel X2)	Jumlah anggota yang menjabat sebagai dewan komisaris	Menghitung Jumlah seluruh anggota dewan komisaris baik independen maupun non independen	(Agustina, C. H., 2014)
Komposisi dewan Komisaris Independen (Varibel X3)	Skala Rasio	Jumlah dewan komisaris independen dibagi dengan total dewan komisaris X100	(Agustina, C. H., 2014)

Berdasarkan Tabel 1 diatas,menunjukkan bahwa Menurut Agustina, C. H (2014), indikator pengungkapan risiko (Y) antarai lain yaitu ; Proksi pengungkapan risiko menggunakan metode *content analysis* pendekatan kalimat yang diukur dengan menghitung

jumlah total kalimat yang mengandung informasi risiko dalam laporan tahunan. untuk variabel kompetisi (X1), penelitian akuntansi yang sering digunakan dalam penelitian ini adalah jumlah investasi modal yang tampak dalam laporan tahunan yaitu aset tetap (Agustina C. H, 2014), dan pada Variabel (X2) dapat di jelaskan bahwa penentuan indikatornya berupa jumlah anggota yang menjabat menjadi dewan komisaris. Variabel ini diukur dengan cara menghitung jumlah seluruh anggota dewan komisaris baik independen maupun tidak independen yang dimiliki oleh perusahaan. Begitupun dengan variable (X3) , Komposisi dewan komisaris independen ini merupakan salah satu yang dipilih dari pihak luar dan tidak terafiliasi dengan perusahaan. untuk mengukur komposisi dewan komisaris independen ini yaitu dengan menggunakan skala rasio, yaitu jumlah anggota dewan komisaris independen dibagi dengan total anggota dewan komisaris dan dikali

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Statistik Deskriptif

Variabel bebas pada penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah Kompetisi (X<sub>1</sub>), Ukuran dewan Komisaris (X<sub>2</sub>), dan Komposisi dewan Komisaris Independen (X<sub>3</sub>). Sedangkan variabel terikat adalah Pengungkapan risiko (*Risk Disclosure*) (Y). Berikut adalah tabel yang disajikan statistik deskriptif data-data yang diperoleh:

**Tabel 2.** Uji Statistik Deskriptif

Variabel N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	
X1	32	1236672000000	3566329000000	6930162437500,00	7898365747430,908
X2	32	5	9	7,00	,950
X3	32	33	5714	2040,45	2079,313
Y	32	57	277	156,06	32,169
Valid N (listwise)	32				

Sumber data: Pengolahan data statistik SPSS 23

Berdasarkan Pengolahan data table 2 diatas dapat diketahui perolehan sampel pada penelitian ini sebanyak 32 data dari 4 Bank umum BUMN pada website masing- masing bank. *Risk disclosure* (Y) yang terdapat pada Bank umum BUMN tersebut memiliki rata-rata sebesar 156,06 dengan standar deviasi 32,169 pengungkapan risiko yang ditunjukan sebagai indeks memiliki nilai terendah 57 dan nilai tertinggi 277. Variabel bebas kompetisi (X1) diukur dengan jumlah aset tetap memiliki rata-rata sebesar 6930162437500,00 dengan standar deviasi 7898365747430,908. Karena variabel kompetisi hanya dikategorikan dalam empat jenis saja maka nilai terendah yang diperoleh sebesar 1.236.672.000.000 dan nilai tertinggi bernilai 35.663.290.000.000. Variabel bebas yaitu ukuran dewan komisaris (X2) yang diukur dengan melihat jumlah seluruh anggota dewan komisaris baik independen maupun non independen memiliki rata-rata 7,00 dengan standar deviasi 0,950 Nilai terendah ukuran dewan komisaris sebesar 5 dan nilai tertinggi sebesar 9. Variabel bebas komposisi dewan komisaris independen (X3) diukur dengan melihat persentase dewan komisaris memiliki rata-rata 2040,45 dengan standar deviasi sebesar 2079,313 Sedangkan nilai terendah komisaris independen yaitu sebesar 33 dan nilai tertinggi sebesar 5714.

## Hasil Uji Asumsi Klasik

### Uji Normalitas

**Tabel 3. Uji normalitas**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Standardized Residual
N		32
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,95038193
Most Extreme Differences	Absolute	,126
	Positive	,113
	Negative	-,126
Test Statistic		,126
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 <sup>c,d</sup>

Sumber data : pengolahan data statistik SPSS 23

Uji normalitas dilakukan untuk menguji sebuah model regresi variabel bebas dengan variabel terikat untuk mengetahui apakah berdistribusi normal atau tidak. Data bisa dikatakan normal apabila *Asymp. Sig. (2-tailed)* lebih dari 0,05 maka H0 diterima atau variabel terdistribusi secara normal. Hasil penelitian menunjukkan nilai signifikan sebesar 0,200, maka nilai signifikan  $0,200 > 0,05$  hal ini berarti model regresi berdistribusi normal.

### Hasil Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi ditemukan korelasi antara variabel independen (X), Model regresi yang baik yaitu jika tidak terjadi korelasi antar variabel independen. Untuk mengetahui ada atau tidaknya multikolinearitas, dapat dilihat dari nilai tolerance dan nilai lawannya yaitu VIF masing-masing variabel independen. Persyaratan untuk bebas dari multikolinearitas adalah apabila angka *tolerance* diatas 0,10 dan *VIF* <10 maka dikatakan tidak terdapat gejala multikolinearitas. Hasil yang sesuai dengan pengujian multikolinearitas dapat dilihat dari tabel 4 berikut:

**Tabel 4. Uji Multikolinearitas**

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1	X1	,600
	X2	,601
	X3	,972

a. Dependent Variable: Y

Sumber data : pengolahan data statistik SPSS 23

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa nilai *tolerance* variabel independen sebesar 0,600 (X1), 0,601 (X2) dan 0,972 (X3) jauh berada diatas patokan nilai 0,10. Sedangkan nilai *VIF* semua variabel independennya lebih kecil dari 10, yaitu 1,668 (X1), 1,663 (X2) dan 1,029 (X3). Hal ini menunjukkan tidak ada masalah multikolinearitas maka dapat dikatakan tidak terjadi multikolinearitas sehingga pengujian layak menggunakan model regresi berganda.

### Uji Heterokedastisitas

Pengujian Heteroskedastisitas merupakan yang dilakukan untuk melihat bagaimana model regresi ini terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas yaitu jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya konstan, jika berbeda maka disebut

heterokedastisitas. Untuk mendeteksi adanya gejala heterodastisitas dilakukan uji *Glejser*. Hasil pengujian dapat dilihat pada tabel 5 berikut ini :

**Tabel 5.** Uji Heterokedastisitas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	22,457	27,806		,808	,426
	X1	5,800E-13	,000	,266	1,123	,271
	X2	-1,092	4,286	-,060	-,255	,801
	X3	-2,145E-5	,002	-,003	-,014	,989

Dependent Variable: Res\_ABS

Sumber data: Pengolahan data statistik SPSS 23

Hasil yang diperoleh dalam pengolahan data heteroskedastisitas menunjukkan dimana nilai signifikan yang diperoleh ketiga variabel bebas tersebut lebih dari 0,05. Dengan hasil ini maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah pada heteroskedastisitas pada model regresi atau disebut tidak terjadi heteroskedastisitas.

### Hasil Analisis Regresi Berganda

**Tabel 6.** Koefisien Regresi Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	178,931	42,741		4,186	,000
	X1	2,844E-12	,000	,698	3,582	,001
	X2	-6,122	6,589	-,181	-,929	,361
	X3	,000	,002	,009	,058	,954

a. Dependent Variable: Y

Sumber data: Pengolahan data statistik SPSS 23

Melalui pengolahan data pada tabel diatas, di peroleh persamaan regresi berganda sebagai berikut :

$$Y = 178,931 + 2,844 X1 + -6,122 X2 + -0.00 X3 + e$$

Keterangan :

Y = Risk Disclosure (RD)

X1 = Kompetisi (KP)

X2 = Ukuran Dewan Komisaris (UDK)

X3 = Komposisi Dewan Komisaris Independen (KDKI)

e = Standar error/ variabel pengganggu

Berikut ini adalah penjelasan dari angka – angka yang dihasilkan melalui pengujian diatas diperoleh penjelasan sebagai berikut :

#### 1. Konstanta

Nilai yang diperoleh pada konstanta yaitu sebesar 178,931 artinya pengungkapan risiko tidak dipengaruhi oleh 3 variabel independen dalam model penelitian ini, maka bank umum BUMN tetap melakukan *risk disclosure*.

#### 2. Koefisien regresi X<sub>1</sub>

Variabel metode KP pada pengujian ini memperoleh nilai konstanta 2,844 dengan signifikan sebesar  $0,001 < 0,05$  artinya variabel independen KP terdapat berpengaruh secara signifikan terhadap *risk disclosure*.

3. Koefisien Regresi  $X_2$

Variabel metode UDK pada pengujian ini memiliki nilai konstanta -6,122 dengan signifikan sebesar  $0,361 > 0,05$  artinya variabel independen UDK tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *risk disclosure*.

4. Koefisien Regresi  $X_3$

Variabel metode KDKI pada pengujian ini memiliki nilai konstanta 0,000 dengan signifikan sebesar  $0,954 > 0,05$  artinya variabel independen KDKI terdapat tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *risk disclosure*.

## Hasil Uji Hipotesis

### Uji Koefisien Determinasi (Adjusted R square)

Pengujian koefisien determinasi ( Adjusted R Square) ini di lakukan adalah untuk mengetahui dan menjelaskan kemampuan model daam menerangkan variabel terikat. Koefisien determinasi memiliki nilai antara 0 dengan 1. Hasil pengungkuran koefisien determinasi pada tabel 7 berikut ini:

**Tabel 7.** Koefisien Determinasi

Model Summary <sup>b</sup>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,602 <sup>a</sup>	,362	,294	27,031

a. Predictors: (Constant), X3, X2, X1  
b. Dependent Variable: Y

Sumber data: Pengolahan data statistic SPSS 23

Berdasarkan dari tabel diatas nilai adjusted R<sup>2</sup> adalah 0,294. Hal ini berarti hanya 29,4% variabel terikat mengungkapkan risiko, dapat dijelaskan pada variabel bebas. Sedangkan 70,6% dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model.

### Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

**Tabel 8.** Uji statistik F

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	11620,317	3	3873,439	5,301	,005 <sup>b</sup>
	Residual	20459,558	28	730,699		
	Total	32079,875	31			

Dependent Variable: Y

Predictors: (constant), X1, X2, X3

Melalui pengujian data pada table diatas, dapat diketahui nilai pengujian signifikan secara simultan sebesar 5,301. Hasil ini menunjukkan bahwa nilai signifikan lebih kecil dari tingkat signifikan 0,05.  $0,005 < 0,05$ , maka diterima. Jadi terdapat berpengaruh bersama-sama antara pengaruh variabel bebas yang terdiri atas kompetisi, ukuran dewan komisaris dan komposisi dewan komisaris independen secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *risk disclosure*. Tingkat signifikan yang digunakan dalam pengujian ini adalah  $\alpha = 0,05$ , derajat kebebasan ialah  $df_1$  (jumlah variabel - 1) =  $4 - 1 = 3$  dan  $df_2$  (jumlah sampel - jumlah variabel) =  $32 - 3 = 29$ .

Setelah melihat tabel F, memperoleh nilai F tabel sebesar 2.93. Jika dibandingkan dengan nilai antara  $F_{hitung}$  dengan  $F_{tabel}$  maka  $F_{hitung} > F_{tabel}$  yaitu  $5,301 > 2,93$ , jadi pada variabel bebas secara simultan terdapat berpengaruh signifikan terhadap *risk disclosure*. Dengan hasil diperoleh pada uji F maka dapat disimpulkan bahwa model regresi berganda layak untuk di uji.

### Uji Statistik ( t )

Statistik (*t-Test*) digunakan dalam pengujian hipotesis adalah seberapa besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Intinya adalah jika  $t < 0,05$  maka  $H_0$  diterima dan sebaliknya jika  $t > 0,05$  maka  $H_0$  ditolak.

**Tabel 9.** Uji Statistik t

Model	t	Sig
(Constant)	4,186	,000
x1	3,582	,001
X2	-,929	,361
X3	,058	,954

a. Dependent Variable: Y

Berdasarkan hasil analisa pada tabel 9, bahwa dengan tingkat signifikan menggunakan alfa 0,05 dan derajat kebebasan ( $df$ ) = (jumlah sampel - 3) =  $32 - 3 = 29$ , dengan merujuk pada  $t_{tabel}$  maka di peroleh  $t_{tabel}$  sebesar 1,69913. maka dapat diketahui pengaruh antar variabel independen secara persial terhadap variabel dependen pada uraian berikut ini :

1. Hipotesis pertama adalah Kompetisi ( $X_1$ ), berdasarkan tabel hasil regresi berganda diketahui bahwa nilai  $t_{hitung}$  yaitu sebesar  $3,582 > 1,69913$ , artinya  $H_0$  ditolak, sedangkan nilai signifikan  $0,001 < 0,05$  maka  **$H_1$  diterima**. Berarti komperisi terdapat pengaruh signifikan terhadap *risk disclosure*. Hal ini mengemukakan dimana bank umum BUMN pada tahun 2012 - 2019 dapat memanfaatkan modal yang tersedia pada perusahaan secara maksimal untuk meningkatkan persaingan didunia perbankan. Hal ini menunjukkan semakin besar KP maka semakin besar pengambilan risiko dalam perusahaan.
2. Hipotesis kedua adalah ukuran dewan komisaris ( $X_2$ ), berdasarkan regsesi tabel hasil regresi linear berganda diketahui nilai  $t_{hitung}$  berjumlah  $-0,929 < 1,69913$ , artinya  $H_0$  diterima. Dengan kata lain nilai signifikan berjumlah  $0,361 > 0,05$  maka  **$H_2$  Ditolak**. Ini berarti bahwa ukuran dewan komisaris tidak terdapat pengaruh signifikan terhadap *risk disclosure* pada perusahaan Bank umum BUMN. Hal ini menunjukkan ukuran dewan komiaris dapat mengawasan perusahaan dengan baik dan tatakelola perusahaan harus mempertahankan keuangan dan aset pada tingkat risiko perusahaan.
3. Hipotesis ketiga yaitu komposisi dewan komisaris independen ( $X_3$ ) berdasarkan tabel hasil regresi linear berganda dapat diketahui bahwa nilai  $t_{hitung}$  memiliki  $0,058 < 1,69913$ , artinya  $H_0$  Diterima. Sedangkan nilai signifikan  $0,954 > 0,05$  maka  **$H_3$  Ditolak**. Hal ini Berarti bahwa komposisi dewan komisaris independen terdapat tidak ada berpengaruh signifikan terhadap *risk disclosure*. Hal ini menunjukkan komiaris independen dapat mengawasan perusahaan dengan baik dan tata kelola perusahaan harus mempertahankan keuangan dan aset pada tingkat risiko perusahaan.

## Pembahasan

### Pengaruh Kompetisi Terhadap *Risk Disclosure*

Berdasarkan hasil pengujian t hipotesis pertama menunjukkan bahwa kompetisi ( $X_1$ ) berpengaruh secara signifikan terhadap *risk disclosure*. Hasil ini menunjukkan nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $3.582 > 1.66913$ , artinya  **$H_0$  Ditolak**. Sedangkan hasil variabel kompetisi menunjukkan

tingkat signifikan sebesar  $0,001 < 0,05$ . dimana tingkat signifikan lebih kecil dari tingkat  $\alpha = 0,05$ , maka **H<sub>1</sub> Diterima**. Artinya Penelitian menunjukkan kompetisi terdapat berpengaruh secara signifikan terhadap *risk disclosure*. Dengan hasil yang diperoleh pada penelitian ini, hasil ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Agustina, C. H, 2014), dimana hasil dari sebelumnya kompetisi terdapat berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan risiko.

### Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Terhadap *Risk Disclosure*

Berdasarkan hasil pengujian t hipotesis pertama menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris ( $X_2$ ) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *risk disclosure*. Hasil ini menunjukkan nilai  $t_{hitung} < t_{tabel}$  yaitu  $-0,929 < 1.66913$ , artinya **H<sub>0</sub> Diterima**. Variabel ukura dewan komisaris menunjukkan nilai tingkat signifikan sebesar  $0,361 > 0,05$ . Karena tingkat signifikan lebih besar dari  $\alpha = 0,05$ , Artinya variabel ukuran dewan komisaris menunjukkan tidak terdapat pengaruh secara signifikan terhadap *risk disclosure*. Hasil ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh (Saidah, Siti, 2013), dan dengan hasil yang sama maka dapat mendukung hasil dari penelitian (Agustina, C. H, 2014), dimana hasil yang diperoleh penelitian sebelumnya ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan risiko.

### Pengaruh Komposisi Dewan Komisaris Independen Terhadap *Risk Disclosure*

Berdasarkan hasil pengujian t hipotesis pertama menunjukkan bahwa komposisi dewan komisaris independen ( $X_3$ ) terdapat tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *risk disclosure*. Hasil ini menunjukkan nilai  $t_{hitung} < t_{tabel}$  yaitu  $0,058 < 1.66913$ , artinya bahwa Variabel komposisi dewan komisaris independen menunjukkan nilai tingkat signifikan yang diperoleh sebesar  $0,954 > 0,05$ . dimana tingkat signifikan cukup besar dari  $\alpha = 0,05$ , maka **H<sub>3</sub> Ditolak**. Penelitian menunjukkan komposisi dewan komisaris independen tidak ada pengaruh secara signifikan terhadap *risk disclosure*. Hasil penelitian ini membantah hasil penelitian (Indryani, L. F (2014) dan penelitian (Putri, E. E 2013), dan hasil dapat diperoleh maka dapat mendukung dari penelitian (Agustina, C. H, 2014), dimana hasil yang diperoleh sebelumnya komposisi dewan komisaris tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan risiko.

## SIMPULAN DAN SARAN

### KESIMPULAN

Dari hasil yang di jelaskan dalam penelitian ini, penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut :

1. Variabel kompetisi ( $X_1$ ) terdapat berpengaruh secara signifikan terhadap *risk disclosure*.  
Dari hasil pengolahan data terdapat nilai signifikan  $0,001 < 0,05$  halini berarti kompetisi terdapat pengaruh signifikan terhadap *risk disclosure*. Hal ini mengemukakan dimana bank umum BUMN pada tahun 2012 - 2019 dapat memanfaatkan modal yang tersedia pada perusahaan secara maksimal untuk meningkatkan persaingan didunia perbankan.
2. Variabel Ukuran dewan komisaris independen ( $X_2$ ) terdapat tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *risk disclosure*. Hal ini di buktikan dari hasil pengolahan data bahwa terdapat nilai signifikan berjumlah  $0,361 > 0,05$  , Ini berarti bahwa ukuran dewan komisaris tidak terdapat pengaruh signifikan terhadap *risk disclosure* pada perusahaan Bank umum BUMN. Hal ini menunjukkan ukuran dewan komisaris independen dapat mengawasi perusahaan dengan baik dan tata kelola perusahaan harus mempertahankan keuangan dan aset pada tingkat risiko perusahaan.

3. Variabel komposisi dewan komisaris independen ( $X_3$ ) terdapat hasil nilai signifikan  $0,954 > 0,05$ , Hal ini Berarti bahwa komposisi dewan komisaris independen terdapat tidak ada berpengaruh signifikan terhadap *risk disclosure*. Hal ini menunjukkan komiaris independen dapat mengawasi perusahaan dengan baik dan tata kelola perusahaan harus mempertahankan keuangan dan aset pada tingkat risiko perusahaan.

## SARAN

Melalui pembahasan yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, maka saran untuk penelitian ini, penulis dapat menyampaikan bagi semua pihak Bank Umum BUMN terkait dengan kompetisi atau persaingan perusahaan perbankan yang telah menerapkan manajemen risiko perusahaan sudah dinyatakan sangat bagus. Namun, untuk meningkatkan persaingan di pasar modal perlu disediakan pemodal yang cukup handal dan perusahaan perbankan harus berhati-hati dalam pengelolaan risiko seperti risiko kredit, risiko operasional, risiko pasar serta pengungkapan terkait mengenai pengungkapan risiko perbankan.

Untuk mengenai ukuran dewan komisaris dan komposisi dewan komisaris independen, Bank Umum BUMN perlu meningkatkan kinerja serta mengurus tatakelola pada perbankan baru demi pencapaian tujuan atau strategi kepada pengurusan perbankan yang baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Masyhud. 2006. "Manajemen risiko; Strategi perbakan tantangan globalisasi bisnis". Jakarta
- Agustina, C. H. 2014. "Pengaruh Kompetensi, Corporate governance, Strukturkepemilikan terhadap Pengungkapan Risiko". Fakultas ekonomika dan bisnis, Universitas diponegoro Semarang.
- Darmawi, Herman. 2010. "Manajemen Risiko". Jakarta: Ed. 1, Cet. 12. Hal: viii- 172.
- Doi, C. Johannes dan Puji Hartono. 2014. "Analisis pengaruh karekteristik perusahaan terhadap pengungkapan risiko". Diponegoro Journal of accounting. Vol 3. No 2. ISSN: 2337-3806
- DSAK, PSAK No. 60 revisi 2010. "Instrumen Pengungkapan Keuangan". Jakarta
- Fahmi, Irham. 2011. "Manajemen Resiko, Teori, Kasus dan solusi". Bandung: Alfabet.
- Indriyani, F. L. 2014. "Analisis pengaruh struktur kepemilikan, komisaris independen, dan ukuran perusahaan terhadap risk disclosure". Universitas Diponegoro Semarang.
- Ghozali, I. 2011. "Aplikasi Analisis Multivariate dengan program SPSS". Semarang; Badan penerbit Diponegoro
- KNKG. 2006 "Pedoman Good Corporate Governance".
- Kusumaningrum, A. R. dan Anis Chariri. 2013. "Pengaruh Kepemilikan Institusional Dan Karakteristik Dewan Komisaris Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko". Diponegoro Journal Of Accounting, Vol. 2, No. 4, Hal: 1-15, ISSN
- Kusumandari. 2010. "Pengaruh Praktek Good Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba". Universitas Gunadarma: Fakultas Ekonomi
- Mubarok, M., dan Abdul Rohman. 2013. "Pengaruh Karakteristik Perusahaan Dan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Risiko Dalam Laporan Keuangan Interim". Diponegoro Journal Of Accounting, Vol. 2, No. 2, Hal: 1.
- Muntoro. 2005. "Membangun dewan komisaris yang efektif". Jakarta.
- Putri, E. E. 2013. "Pengaruh Komisaris Independen, Komite Manajemen Risiko, Reputasi Auditor Dan Konsentrasi Kepemilikan Terhadap Pengungkapan Enterprise Risk Management". Jakarta: Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.

- Prayoga, E. S., dan L. S. Almilia. 2013. "Pengaruh struktur kepemilikan dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan manajemen risiko". *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, Vol. 4, No.1, Hal: 1- 19
- Ruwita, Cahya. 2012. "Analisis pengaruh karakteristik perusahaan dan corporate governance terhadap Pengungkapan Risiko Perusahaan". Fakultas Bisnis Universitas Diponegoro.
- Saidah, Siti. 2013. "Pengaruh mekanisme corporate governance terhadap pengungkapan risiko perusahaan". Fakultas Ekonomi Universitas Negei Surabaya.
- Setyarini dan Paramitha. 2011. "Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Corporate Social Responsibility". Vol. 5, No.2, Universitas Widya Kartika Surabaya
- Sugiyono. 2012. "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R dan D". Bandung: Alfabeta, cv.
- Sujarweni, V, W. 2016. "Kupas Tuntas Penelitian Akuntansi Dengan Menggunakan SPSS". Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Sulistyaningsih. 2016. "Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Risk Management Disclosure", 1(1), 1-11.
- Tamba. 2011. "Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan". Diponegoro Semarang.
- Umar, H. 2001. "Manajemen resiko bisnis". Jakarta: PT. Gramedia.
- Utomo, Yogi. 2014. "Determinan pengungkapan resiko pada perusahaan non keuangan di indonesia". Vol. 03, No. 03, Hal: 1-14, ISSN.
- Wardhana, A. A. dan Nur Cahyonowati. 2013. "Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Tingkat Pengungkapan Risiko". *Diponegoro Of Journal Accounting*, Vol. 2, No. 3, Hal: 1-14, ISSN.
- Wijaya, Restria. 2013. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Aktivitas Pengawasan Dewan Komisaris Pada Perusahaan Go Public Di Indonesia". Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
- <http://www.bni.co.id/id-id/perusahaan/hubunganinvestor/laporanpresentasi>
- [http://bri.co.id/situs\\_perusahaan](http://bri.co.id/situs_perusahaan)
- <http://www.btn.co.id/id/content/hubungan-investor/laporan-tahunan>
- <http://ir.bankmandiri.co.id/phonix.zhtml?c=146157&p=irol-finstatement>